

SASTRA LISAN DAN DESTINASI WISATA DI KABUPATEN SAMBAS

Lady Diana, Chairil Effendy, Agus Wartingsih
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Untan Pontianak
Email: ladynanadiana20@gmail.com

Abstract

This study aims to describe and interpret oral literature and tourist destinations in Sambas Regency. The method used is descriptive, with a qualitative form of research. The approach used is a literary tourism approach. The data source of this research results from interviews, with research data in the form of literary texts and information about tourist destinations and oral literature. Data collection techniques used were observation, interviewing, recording, recording, translation, transcription, and editing. The validity testing used is in-depth observation, method triangulation, and referential adequacy. The results are in the form of information about oral literature related to tourist destinations. The existence of oral literature related to tourist destinations in Sambas Regency is influenced by storytellers, storytelling opportunities, storytelling purposes, and the story's relationship with the environment. The condition of tourist destination facilities and infrastructure related to oral literature in the Sambas Regency is still inadequate. The contribution from the government, the private sector, and the community for tourist destinations that have a connection with oral literature in Sambas District is still lacking. The results of this study were implemented into the Lesson Plan for the 2013 curriculum for Class X Senior High School.

Keywords: *Oral Literature, Sambas Regency, Tourism Destinations.*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah karya yang di dalamnya terdapat keindahan serta nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman. Sastra hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat. Sastra sangat berperan penting dalam kehidupan, karena melalui sastra akan terjadi pembentukan nilai dan tata kehidupan. Menurut Ratna (2014:320) “Secara garis besar sastra dibedakan menjadi dua yaitu sastra lisan dan tulisan.” Sastra tulis merupakan karya sastra yang di aplikasikan atau dituangkan dalam sebuah tulisan dan memiliki berbagai tujuan dan di dalamnya terdapat berbagai nilai-nilai yang terkandung baik secara tertulis maupun tersirat. Sastra lisan adalah jenis karya sastra yang penyebarluasannya dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut dan bersifat anonim. Sastra lisan memiliki nilai-nilai yang

terkandung di dalamnya yaitu nilai pendidikan karakter yang berjumlah lima nilai pendidikan karakter. Adapun nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam sastra lisan yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Indonesia memiliki kekayaan sastra yang sangat banyak. Sastra lisan yang berkembang dan tersebar di masyarakat memiliki ragam dan variasi masing-masing. Setiap daerah memiliki sastra lisan yang unik dan menarik sehingga dianggap sebagai warisan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Selain sastra lisan yang banyak variasinya ternyata Indonesia memiliki kekayaan alam. Kekayaan alam tersebut dapat berupa suatu tempat yang sangat menarik dan menghibur keberadaannya. Menurut Jayawati, dkk. (2003:1) “Di Indonesia banyak terdapat

objek wisata. Hampir setiap provinsi di Indonesia memiliki objek wisata. Pengembangan wisata mempunyai dampak positif terhadap berbagai sektor kehidupan, baik itu ekonomi, lingkungan, politik, maupun sosial budaya.” Objek wisata merupakan tempat atau lokasi yang akan di tuju oleh sekelompok masyarakat yang bertujuan melepas lelah atau untuk berlibur dari aktivitas sehari-hari.

Sastra lisan dan destinasi wisata yang tersebar luas di Indonesia sangat banyak. Tempat-tempat wisata yang ada di Indonesia memiliki keterkaitan dengan sastra lisan. Menurut Effendy (2019:8) “Sastra lisan memainkan peran penting dalam dunia kepariwisataan di Indonesia. Sudah sejak lama tempat-tempat wisata populer di Indonesia dikenal masyarakat sebagai tempat-tempat yang berkaitan dengan sastra lisan.” Jadi, melalui sastra lisan dapat meningkatkan eksistensi tempat-tempat wisata yang ada di Indonesia.

Namun di antara banyaknya sastra lisan, penelitian ini lebih ditekankan pada sastra lisan yang berpengaruh terhadap destinasi wisata. Adapun contoh teks sastra lisan yang memiliki hubungan atau keterkaitan dengan destinasi wisata menurut Effendy (2019:8) yaitu destinasi wisata Danau Toba di Sumatera Utara; Tangkuban Perahu di Jawa Barat; Candi Roro Jonggrang atau Candi Sewu di Perambanan (Jawa Tengah); Upacara Kasada di Gunung Bromo, Jawa Timur; Bau Nyale di Nusa Tenggara Barat; Danau Kaco di Kerinci; Tanjung Lesung di Banten, Pulau Kamaro di Palembang; Batu Malin Kundang di Pantai Air Manis (Sumatera Barat); wisata Batu Gantung di Sumatera Utara; wisata Danau Tolire Besar dan Danau Tolire Kecil di Ternate; legenda Tanjung Lesung di Banten; atau mite Raja Ampat di Papua.

Kabupaten Sambas merupakan wilayah yang memiliki destinasi wisata yang sangat menarik. Destinasi wisata yang sangat menarik terletak diberbagai kecamatan di Kabupaten

Sambas. Selain memiliki destinasi wisata yang menarik, Kabupaten Sambas memiliki banyak sastra lisan yang berkembang di masyarakat. Beberapa sastra lisan dan destinasi wisata yang ada di Kabupaten Sambas memiliki keterkaitan atau hubungan antara satu sama lain. Sastra lisan tersebut sangat memberikan dampak atau pengaruh positif terhadap destinasi wisata yang ada di Kabupaten Sambas.

Sastra lisan dan destinasi wisata yang memiliki keterkaitan atau hubungan tersebut berbentuk cerita rakyat. Cerita rakyat tersebut dianalisis satu-persatu berdasarkan sub masalah dalam penelitian. Cerita rakyat yang akan di analisis yaitu cerita Danau Sebedang, Riam Berasap, Pantai Putri Serayi, Tanjung Batu (Batu Belah), Bujang Nadi dan Dare Nandung, Bukit Piantus (Datok Kulup), Batu Nek Jago, Keramat Bantilan, Batu Bejamban, dan Batu Betarup.

Pemilihan objek penelitian ini berlandaskan beberapa alasan sebagai berikut. Pertama, sastra lisan yang terdapat di Kabupaten Sambas sangat banyak sehingga harus mendapatkan perhatian khusus untuk tetap dikembangkan dan dilestarikan sehingga tidak mengalami kepunahan seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan serta teknologi yang semakin hari semakin canggih. Kedua, masyarakat setempat tidak mengetahui bahwa objek wisata yang sering dikunjungi memiliki keterkaitan atau hubungan dengan sastra lisan setempat. Ketiga, objek wisata yang ada di Kabupaten Sambas masih kurang diperhatikan baik itu dari pemerintah, pihak swasta, maupun masyarakat setempat.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sambas yang terdiri dari beberapa tempat yaitu Batu Betarup di Kecamatan Galing, Pantai Putri Serayi di Kecamatan Jawai Selatan, Tanjung Batu (Batu Belah) di Kecamatan Pemangkat, Keramat Bantilan di Kecamatan Sajad, Danau Sebedang di Kecamatan Sebawi, Bujang Nadi dan Dare Nandung di Kecamatan Sebawi, Bukit Piantus (Datok Kulup) di Kecamatan Sejangkung, Batu Bejamban di

Kecamatan Paloh, Riam Berasap di Kecamatan Sajingan Besar, dan Batu Nek Jago di Kecamatan Tebas. Adapun alasan memilih lokasi tersebut sebagai tempat penelitian karena tempat tersebut memiliki objek wisata. Objek wisata yang terdapat di tempat tersebut memiliki keterkaitan atau hubungan dengan sastra lisan setempat.

Hasil penelitian ini dikaitkan dengan kurikulum 2013 maka sesuai pada materi Bahasa Indonesia pada tingkat Sekolah Menengah Atas kelas X semester ganjil melalui KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dengan indikator menentukan isi yang terkandung dalam hikayat, menentukan karakteristik hikayat, dan menentukan nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat. KD 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca dengan indikator menuliskan kembali isi hikayat yang didengar atau dibaca dengan bahasa sendiri dengan memperhatikan pokok-pokok isi setiap paragraf; dan menceritakan kembali isi hikayat yang didengar atau dibaca.

Masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Sastra Lisan dan Destinasi Wisata di Kabupaten Sambas?”. Berdasarkan masalah umum tersebut, maka masalah khusus dalam penelitian ini sebagai berikut. (1) Apakah ada sastra lisan yang berhubungan dengan destinasi wisata di Kabupaten Sambas?. (2) Bagaimana keberadaan sastra lisan Kabupaten Sambas yang berkaitan dengan destinasi wisata tersebut?. (3) Bagaimana nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan yang berkaitan dengan destinasi wisata di Kabupaten Sambas?. (4) Bagaimana kondisi destinasi wisata yang memiliki keterkaitan dengan sastra lisan di Kabupaten Sambas?. (5) Bagaimana kontribusi pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat terhadap destinasi wisata di Kabupaten Sambas?. (6) Bagaimana rencana implementasi

sastra lisan dan destinasi wisata di Kabupaten Sambas dalam pembelajaran di sekolah?

Berdasarkan masalah di atas, secara umum tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan menginterpretasikan “Sastra Lisan dan Destinasi Wisata di Kabupaten Sambas”. Tujuan khusus dari penelitian ini sebagai berikut. (1) Menemukan dan menganalisis sastra lisan yang berhubungan dengan destinasi wisata di Kabupaten Sambas. (2) Memahami keberadaan sastra lisan Kabupaten Sambas yang berkaitan dengan destinasi wisata tersebut. (3) Menganalisis dan menginterpretasikan nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan yang berkaitan dengan destinasi wisata di Kabupaten Sambas. (4) Menganalisis dan menginterpretasikan kondisi destinasi wisata yang memiliki keterkaitan dengan sastra lisan di Kabupaten Sambas. (5) Mengetahui apa saja kontribusi pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat terhadap destinasi wisata di Kabupaten Sambas. (6) Merancang rencana pembelajaran hasil penelitian terhadap sastra lisan dan destinasi wisata di Kabupaten Sambas dalam pembelajaran di sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan memaparkan sastra lisan dan destinasi wisata di Kabupaten Sambas yang memiliki hubungan.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah bentuk kualitatif. AR dan Damaianti (2015:73) memaparkan bahwa penelitian kualitatif ini juga bisa disebut sebagai pendekatan investigasi hal ini dikarenakan pengumpulan data yang dilakukan peneliti secara langsung.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pariwisata sastra. Tempat-tempat wisata yang ada di Kabupaten Sambas di kenal sebagai tempat-tempat yang berkaitan dengan sastra lisan. Melalui pendekatan ini maka dapat diketahui

tempat-tempat wisata mana saja yang memiliki keterkaitan dengan sastra lisan yang ada di Kabupaten Sambas.

Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan yang benar-benar mengetahui kondisi destinasi wisata dan cerita rakyat yang memiliki hubungan dengan sastra lisan setempat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berupa informasi mengenai teks sastra yang berupa cerita rakyat yang memiliki hubungan dengan destinasi wisata, keberadaan sastra lisan, dan nilai yang terdapat dalam teks sastra.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, teknik wawancara, teknik perekaman, teknik pencatatan, teknik penerjemahan, teknik transkripsi, dan teknik penyuntingan. Teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai topik yang sedang diteliti. Berdasarkan teknik pengumpul data, maka alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, daftar pertanyaan, alat perekam, alat tulis dan buku catatan, dan peneliti sendiri.

Pengujian keabsahan data dilakukan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan data yang didapatkan dalam proses pengumpulan data. Teknik pengujian keabsahan data penelitian ini meliputi ketekunan pengamatan, triangulasi metode, dan kecukupan referensial.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data kualitatif. Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut. (1) Membaca kembali data yang telah diuji keabsahannya menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi metode, dan kecukupan referensial. (2) Mengidentifikasi unsur-unsur sastra lisan yang memiliki keterkaitan dengan destinasi wisata yang ada di Kabupaten Sambas. (3) Menganalisis data yang diperoleh dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan masalah-masalah penelitian. (4)

Merancang rencana implementasi pembelajaran sastra lisan Kabupaten Sambas berdasarkan Kurikulum 2013 SMA kelas X semester ganjil pada KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis. KD 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca. (5) Mendiskusikan hasil analisis dan interpretasi dengan dosen pembimbing. Keenam, menyimpulkan hasil berdasarkan data yang telah dianalisis secara menyeluruh sebagai hasil analisis akhir dalam penelitian yaitu mengenai sastra lisan dan destinasi wisata di Kabupaten Sambas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat sepuluh sastra lisan yang berhubungan dengan destinasi wisata yang terdapat di Kabupaten Sambas.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka diperoleh data dalam penelitian ini. Adapun data dalam penelitian ini berupa sastra lisan yang memiliki hubungan dengan destinasi wisata. Keberadaan sastra lisan di Kabupaten Sambas. nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam sastra lisan yang ada di Kabupaten Sambas. Kondisi destinasi wisata yang terdapat di Kabupaten Sambas. Kontribusi pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat untuk destinasi wisata. Rencana implementasi sastra lisan dan destinasi wisata di Kabupaten Sambas dalam pembelajaran di sekolah.

Hubungan Sastra Lisan dan Destinasi Wisata

Sastra lisan memiliki hubungan yang erat dengan destinasi wisata. Kabupaten Sambas memiliki beberapa sastra lisan yang memiliki hubungan dengan destinasi wisata. Melalui pendekatan pariwisata sastra dengan kajian tematik atau wacana kepariwisataan teks sastra maka peneliti menganalisis sastra lisan yang berkaitan dengan destinasi wisata. Dalam

kombinasi antara kajian sastra dengan kajian pariwisata, prasangka negatif dan bias positif, perlu dipadukan sehingga kajian pariwisata sastra dapat memberikan analisis yang objektif. Faktanya, banyak juga karya sastra yang secara positif memotret pariwisata, dan dalam dunia pariwisata mulai muncul kajian *dark tourism* (pariwisata hitam, tragedi, bencana). (Pastika dkk, 2019:164)

Kajian tematik atau wacana kepariwisataan teks sastra ini dengan memilih cerita rakyat yang akan membuat citra pariwisata semakin kuat dan dikenal masyarakat luar. Sastra lisan tersebut menjadi alat promosi dan daya tarik kepariwisataan. Sastra lisan yang memiliki hubungan dengan destinasi wisata yaitu Batu Betarup, Pantai Putri Serayi, Keramat Bantilan, Danau Sebedang, Bujang Nadi dan Dare Nandung, Batu Nek Jago, Tanjung Batu, Batu Bejamban, Riam Berasap, dan Bukit Piantus.

Keberadaan Sastra Lisan

Menurut Rusyana dalam Priyadi (2019:26) “Lingkungan penceritaan adalah segala sesuatu yang ada kaitannya dengan cerita.” Segala sesuatu yang berkaitan dengan cerita yang berkembang di masyarakat berkaitan erat dengan lingkungan pencerita. Lingkungan penceritaan tersebut terdiri dari penutur cerita, kesempatan bercerita, tujuan bercerita, serta hubungan cerita dengan lingkungannya.

Cerita Batu Betarup di tuturkan oleh Bapak Bujang Jago yang berusia 65 tahun. Penutur merupakan pemilik lahan yang berkerja sebagai petani/pekebun dan dianggap sebagai orang yang mengetahui seuk beluk tempat cerita. Penutur berasal dari suku Melayu Sambas asli dan menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Penutur mendapatkan cerita tersebut ketika masih kecil. Penutur menerima cerita tersebut pada waktu mengobrol antara dua orang atau lebih. Cerita tersebut muncul dalam obrolan malam hari ketika hendak tidur. Tujuan bercerita pada cerita Batu Betarup adalah agar orang

mengambil pengalaman dari perbuatan orang terdahulu, sehingga ia dapat bertindak dengan baik agar selamat. Cerita Batu Betarup sangat erat hubungannya dengan lingkungannya, selain erat hubungannya dengan lingkungan masyarakatnya.

Cerita Pantai Putri Serayi dituturkan oleh Bapak Haji Muslimun yang berusia 89 tahun yang merupakan penduduk asli yang bertempat tinggal di Desa Jawai Laut. Penutur merupakan orang yang tertua di Desa Jawai laut dan dianggap menguasai cerita tersebut. Pekerjaan penutur sebagai petani. Penutur berasal dari suku Melayu Sambas asli dan menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Penutur mendapatkan cerita tersebut ketika masih kecil. Cerita tersebut dituturkan pada waktu berkumpul misalnya pada saat diadakannya acara pernikahan. Tujuan bercerita pada cerita Pantai Putri Serayi adalah agar orang mengetahui keadaan kampung halamannya. Keadaan tersebut baik keadaan alamnya yang sangat indah. Keadaan adat kebiasaan masyarakat pada zaman dahulu yang setiap tahunnya melakukan *atar ajong* dan melakukan *buang-buang* ketika ingin mengadakan acara yang besar-besaran. Cerita ini juga memberi penjelasan mengapa pantai tersebut di beri nama Pantai Putri Serayi, karena dalam cerita ini diceritakan asal usul penamaan pantai tersebut. Cerita Putri Serayi sangat erat hubungannya dengan lingkungannya.

Cerita Keramat Bantilan dituturkan oleh Bapak Musadi yang berusia 66 tahun yang merupakan penduduk asli yang bertempat tinggal di Desa Bantilan. Pekerjaan penutur sebagai petani dan dianggap masyarakat sebagai pencerita. Penutur berasal dari suku Melayu Sambas asli dan menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Penutur mendapatkan cerita tersebut ketika masih kecil. Penutur menerima cerita tersebut pada waktu mengobrol antara dua orang atau lebih. Cerita tersebut muncul dalam obrolan malam hari ketika hendak tidur. Tujuan bercerita cerita

Keramat Bantilan adalah agar orang terhibur. Cerita Keramat Bantilan mengisahkan seorang Datok Amir Putih yang menjadi panglima perang Sultan. Sehingga orang yang mendengarkan cerita ini akan terhibur apabila cerita ini diceritakan pada saat bekerja maka pekerjaan yang berat akan terasa ringan. Cerita Keramat Bantilan sangat erat hubungannya dengan lingkungannya, selain erat hubungannya dengan lingkungan masyarakatnya.

Cerita Danau Sebedang dituturkan oleh Bapak Bujang Sugianto yang berusia 70 tahun. Penutur merupakan keturunan dari Mbakal Umar dan mendapat kepercayaan oleh Sultan untuk menjaga Danau Sebedang. Penutur bekerja sebagai wiraswasta. Penutur berasal dari suku Melayu Sambas asli dan menguasai bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Penutur mendapatkan cerita tersebut ketika masih kecil. Cerita tersebut dituturkan pada waktu berkumpul misalnya pada saat diadakannya acara pernikahan. Tujuan bercerita cerita Danau Sebedang adalah agar orang mengetahui dan menghargai jasa orang yang telah melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi umum. Agar orang mengetahui bagaimana asal mula sebuah tempat dibangun dengan penuh kesukaran. Agar orang terhibur, sehingga pekerjaan yang berat terasa ringan. Cerita Danau Sebedang sangat erat hubungannya dengan lingkungannya, selain erat hubungannya dengan lingkungan masyarakatnya.

Cerita Bujang Nadi dan Dare Nandung dituturkan oleh Bapak Bujang Sugianto yang berusia 70 tahun. Penutur dianggap masyarakat setempat sebagai orang yang menguasai cerita Bujang Nadi dan Dare Nandung. Penutur bekerja sebagai wiraswasta. Penutur berasal dari suku Melayu Sambas asli dan menguasai bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Penutur mendapatkan cerita tersebut ketika masih kecil. Cerita tersebut dituturkan pada waktu berkumpul misalnya pada saat diadakannya acara pernikahan. Tujuan

bercerita cerita Bujang Nadi dan Dare Nandung adalah agar orang mengetahui keadaan kampung halamannya, baik keadaan alam, adat kebiasaan, maupun siapa yang terkubur di atas bukit tersebut. Agar orang mengetahui benda-benda pusaka yang ada disuatu tempat. Agar orang mengambil pengalaman dari perbuatan orang terdahulu, sehingga ia dapat bertindak dengan baik sehingga selamat. Cerita Bujang Nadi dan Dare Nandung sangat erat hubungannya dengan lingkungannya, selain erat hubungannya dengan lingkungan masyarakatnya.

Cerita Batu Nek Jago dituturkan oleh Ignasius Mitu yang berusia 64 tahun yang merupakan penduduk asli yang bertempat tinggal di Dusun Pelanjau. Penutur bekerja sebagai petani dan menjabat sebagai Ketua Adat Dusun Pelanjau. Penutur berasal dari suku Dayak Selako yang menguasai bahasa daerah melayu Sambas, bahasa Dayak dialek Badameo, dan bahasa Indonesia. penutur mendapatkan cerita tersebut dari orang tua yang telah menjadi tradisi cerita turun-temurun. Cerita tersebut dituturkan pada waktu berkumpul misalnya pada saat diadakannya acara adat setiap tahunnya. Tujuan bercerita cerita Batu Nek Jago adalah agar orang merasa terhibur. Cerita Batu Nek Jago sangat erat hubungannya dengan lingkungannya, selain erat hubungannya dengan lingkungan masyarakatnya.

Cerita Tanjung Batu (Batu Belah) dituturkan oleh Bapak Asmadi yang berusia 74 tahun. penutur dianggap orang tua yang menguasai cerita Batu Belah. Pekerjaannya sebagai pensiunan PNS DPAG. Penutur berasal dari suku Melayu Sambas asli dan menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Penutur mendapatkan cerita tersebut dari orang tua. Penutur menerima cerita tersebut pada waktu mengobrol antara dua orang atau lebih. Cerita tersebut muncul dalam obrolan malam hari ketika hendak tidur. Cerita ini juga memberikan penjelasan mengapa tempat tersebut di beri nama Tanjung Batu. Selain itu

tujuan dari cerita tersebut adalah agar orang mengambil pengalaman dari perbuatan orang terdahulu, sehingga ia dapat bertindak dengan baik sehingga selamat. Cerita Tanjung Batu sangat erat hubungannya dengan lingkungannya.

Cerita Batu Bejamban dituturkan oleh Ibu Hamida yang berusia 62 tahun yang merupakan penduduk asli yang bertempat tinggal di Desa Sebus. Pekerjaan penutur sebagai swasta dan merupakan Ketua Adat Desa Sebus. Penutur berasal dari suku Melayu Sambas asli dan menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Penutur mendapatkan cerita tersebut ketika masih kecil yang dituturkan oleh pemegang pertama Kerajaan Atlantis Batu Bejamban yaitu Bapak Saridin dan Bapak Abdul Azis selaku ayah kandung dari Ibu Hamida. Cerita tersebut dituturkan ketika ada yang bertanya mengenai cerita Batu Bejamban. Tujuan bercerita cerita Batu Bejamban adalah agar orang mengetahui sejarah terjadinya kerajaan Batu Bejamban yang dulunya ada namun sekarang raib menghilang. Selain itu, cerita ini juga bertujuan agar mengetahui asal usul nenek moyang mereka. Cerita Batu Bejamban sangat erat hubungannya dengan lingkungannya, selain erat hubungannya dengan lingkungan masyarakatnya.

Cerita Riam Berasap dituturkan oleh Bapak KS. Sudirman yang berusia 62 tahun dan merupakan penduduk asli Desa Kaliau'. Pekerjaannya sebagai petani/pekebun. Penutur berasal dari suku Dayak Sajingan Asli yang menguasai bahasa daerah Melayu Sambas, Dayak Sajingan, dan Bahasa Indonesia. Penutur mendapatkan cerita ketika kecil hingga remaja pada saat ada keramaian. Cerita tersebut dituturkan pada waktu berkumpul misalnya pada saat diadakannya acara adat maupun pernikahan. Tujuan bercerita cerita Riam Berasap adalah agar mengetahui keadaan kampung halamannya, baik keadaan alamnya dan adat kebiasaannya. Cerita Riam Berasap

sangat erat hubungannya dengan lingkungannya.

Cerita Bukit Piantus dituturkan oleh Bapak Jaisam yang berusia 78 tahun merupakan penduduk asli yang bertempat tinggal di Desa Piantus. Penutur berasal dari suku Melayu dan menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Penutur mendapatkan cerita tersebut dari orang tua. Penutur menerima cerita tersebut pada waktu mengobrol antara dua orang atau lebih. Cerita tersebut muncul dalam obrolan malam hari ketika hendak tidur. Tujuan bercerita pada cerita Datok Kulup adalah agar orang mengambil pengalaman dari perbuatan orang terdahulu, sehingga ia dapat bertindak dengan baik agar selamat. Selain itu tujuan cerita ini yaitu sebagai sarana hiburan bersama. Cerita Bukit Piantus sangat erat hubungannya dengan lingkungannya, selain erat hubungannya dengan lingkungan masyarakatnya.

Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Ahmad (2011:3) "Pendidikan merupakan kegiatan proses belajar mengajar yang sistem pendidikannya senantiasa berbeda atau berubah-ubah." Pendidikan yang ada dalam masyarakat bisa di dapatkan di mana saja. Melalui sebuah pendidikan maka dapat membina dan mengatur sebuah karakter seseorang. Homby & Parnwell dalam Majid & Andayani (2011:11) "Karakter adalah kualitas mental atau moral, nama atau reputasi."

Zubaedi (2011:10) menyatakan bahwa "Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan." Pendidikan karakter ini memiliki sebuah tujuan, adapun tujuan pendidikan karakter yaitu sebagai pengembangan potensi dasar, agar berhati baik, berpikiran baik, serta berperilaku baik. Komalasari dan Saripudin (2017:9) berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017a) mengidentifikasi lima

nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Cerita Batu Betarup memiliki nilai pendidikan karakter religius (toleransi) dan gotong royong (empati). Pantai Putri Serayi memiliki nilai pendidikan karakter religius (cinta damai) dan nasionalis (peduli lingkungan). Cerita Keramat Bantilan memiliki nilai pendidikan karakter nasionalis (disiplin) dan religius (cinta damai). Cerita Danau Sebedang memiliki nilai pendidikan karakter religius (toleransi), mandiri (kerja keras), dan nasionalis (demokratis). Cerita Bujang Nadi dan Dare Nandung memiliki nilai pendidikan karakter integritas (tanggung jawab) dan nasionalis (disiplin). Cerita Batu Nek Jago memiliki nilai pendidikan karakter mandiri (kerja keras). Cerita Batu Belah di Tanjung Batu memiliki nilai pendidikan karakter mandiri (kerja keras) dan integritas (tanggung jawab). Cerita Batu Bejamban memiliki nilai pendidikan karakter religius dan integritas (jujur). Cerita Riam Berasap memiliki nilai pendidikan karakter mandiri (daya juang). Cerita Datok Kulup yang ada di Bukit Piantus memiliki nilai pendidikan karakter mandiri (kerja keras).

Kondisi Destinasi Wisata

Destinasi diartikan sebagai suatu tempat yang telah ditentukan dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan pelayanan wisata yang akan dibutuhkan oleh pengunjung saat berkunjung. Menurut Isdarmanto (2017:8) “Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi, dalam waktu sementara.” Jadi, destinasi wisata adalah suatu tempat yang yang dikunjungi oleh masyarakat setempat maupun masyarakat luar untuk berbagai tujuan satu di antaranya adalah untuk rekreasi dan

bersenang-senang menghibur diri dari kesibukan sehari-hari dalam bekerja.

Pitana & Gayatri (2005:31) menyatakan bahwa “pariwisata adalah fenomena kemasyarakatan, yang menyangkut manusia, masyarakat, kelompok, organisasi, kebudayaan, dan sebagainya. Kondisi sarana dan prasarana di destinasi wisata sangat berpengaruh penting.

Kondisi sarana dan prasarana destinasi wisata Batu Betarup masih belum memadai. Kondisi sarana dan prasarana yang terdapat di destinasi wisata Batu Betarup masih bagus karena semuanya baru saja di bangun. Hanya saja terdapat beberapa sarana dan prasarana yang perlu di perbaiki dan ditambah lagi agar lengkap.

Bagyono (2014:21) berpendapat bahwa “Sarana pariwisata adalah fasilitas dan perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan baik secara langsung maupun tidak langsung.” Selain itu, prasarana merupakan sesuatu yang menjadi penunjang terselenggaranya suatu kegiatan, proses, usaha, maupun sebuah pembangunan.

Kondisi sarana dan prasarana destinasi wisata Pantai Putri Serayi masih belum memadai. Sarana dan prasarana yang terdapat di destinasi wisata Pantai Putri Serayi perlu diperhatikan lagi. Terdapat beberapa sarana dan prasarana yang layak digunakan dan ada juga telah rusak sehingga tidak bisa lagi digunakan oleh wisatawan. Destinasi wisata ini telah memiliki obyek yang sangat menarik yaitu memiliki obyek unsur alam seperti pantai dan bukit. Selain itu sinyal telepon dan akses internet di destinasi wisata ini lancar sehingga wisatawan tidak perlu khawatir.

Kondisi destinasi wisata Keramat Bantilan masih belum memadai. Sarana dan prasarana yang terdapat di destinasi wisata Keramat Bantilan masih kurang lengkap dan harus ditambah. Destinasi wisata ini telah memiliki obyek yang sangat menarik yaitu memiliki obyek unsur budaya seperti makam Keramat Bantilan. Selain itu sinyal telepon dan

akses internet di destinasi wisata ini lancar sehingga wisatawan tidak perlu khawatir.

Destinasi wisata Danau Sebedang ini sangat strategis untuk tempat persinggahan. Jangkauan ke lokasi sangat dekat dengan jalan raya sehingga menjadi tempat istirahat dan tempat singgah yang sangat menarik. Destinasi wisata ini memiliki obyek dari unsur alam yang berupa danau yang sangat indah. Selain itu wisatawan tidak perlu khawatir mengenai sinyal telepon dan akses internet karena daerah ini sangat strategis. Sarana dan prasarana yang terdapat di destinasi wisata Danau Sebedang sudah memadai. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan diperbaiki.

Kondisi sarana dan prasarana destinasi wisata Bujang Nadi dan Dare Nandung ini belum memadai. Walaupun masih banyak kekurangan destinasi wisata ini memiliki obyek dari unsur budaya yang berupa makam keramat yang bernama Bujang Nadi dan Dare Nandung. Selain itu sinyal telepon dan akses internet di tempat ini sangat lancar sehingga pengunjung tidak perlu khawatir.

Kondisi sarana dan prasarana destinasi wisata Batu Nek Jago masih kurang memadai dan kurang lengkap. Destinasi wisata ini memiliki obyek berupa budaya dan alam yaitu dengan adanya Batu Nek Jago dan keindahan alam dari bukitnya. Keindahan dan keaslian alam di wisata ini masih sangat terjaga sehingga pemerintah desa dengan masyarakat berasama-sama seharusnya membangun fasilitas pendukung agar kebutuhan pengunjung yang datang terpenuhi dan merasa nyaman. Pada daerah ini juga wisatawan tidak perlu khawatir mengenai sinyal telepon dan akses internet karena di kawasan ini masih terjangkau dan masih lancar untuk mengakses internet.

Kondisi sarana dan prasarana destinasi wisata Tanjung Batu belum memadai dan masih kurang lengkap. Destinasi wisata ini memiliki obyek dari unsur budaya dan alam yaitu adanya keindahan pantai dan bukit, selain itu adanya legenda batu belah, batu bejamban,

dan anak bujang mati jeragan. Destinasi wisata ini dilengkapi dengan fasilitas wifi untuk wisatawan yang berkunjung, maka wisatawan tidak perlu khawatir mengenai akses internet dan sinyal telepon.

Kondisi sarana dan prasarana destinasi wisata Batu Bejmaban Batu belum memadai. Masih banyak banyak yang perlu diperbaiki dan di tambah lagi sarana dan prasarannya. Selain itu, kondisi sarana dan prasarana yang ada juga sangat memprihatinkan. Sarana dan prasarana yang ada tidak dirawat sedemikian rupa sehingga sarana dan prasarana yang ada menjadi rusak dan kotor sehingga kurang layak untuk di gunakan oleh wisatawan yang berkunjung. Destinasi wisata ini memiliki obyek berupa alam dan budaya. Keindahan sungai dan bukit sangat menarik perhatian, selain itu destinasi wisata ini juga mengandung unsur budaya.

Kondisi sarana dan prasarana destinasi wisata Riam Berasap masih belum memadai. Sarana dan prasarana yang ada perlu di perbaiki dan di tambah lagi sehingga lebih memadai. Destinasi wisata ini memiliki obyek unsur alam yaitu menyajikan keindahan alam dan air terjun. Selain itu wisatawan tidak perlu khawatir mengenai sinyal telepon dan akses internet karena di sana sinyal mudah di dapat dan lancar.

Kondisi sarana dan prasarana destinasi wisata Bukit Piantus (Datok Kulup) belum memadai dan masih kurang lengkap. Destinasi wisata ini memiliki obyek unsur alam dan budaya yaitu menyajikan keindahan bukit dan makam keramat Datok Kulup. Selain itu wisatawan tidak perlu khawatir mengenai sinyal telepon dan akses internet karena di sana sinyal mudah didapat dan lancar.

Kontribusi Pihak Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat

Bantuan yang di berikan oleh pemerintah untuk destinasi wisata yaitu berupa bantuan fisik dan non fisik. Bantuan non fisik yang diberikan oleh pemerintah sudah di mulai pada tahun 2017, sedangkan bantuan non

fisiknya di mulai pada tahun 2018. Bantuan fisik yang diberikan oleh pemerintah berupa bantuan sumbangan bangunan, sedangkan non fisiknya berupa pelatihan-pelatihan kepada aparat desa, kelompok sadar wisata, dan pengelola destinasi wisata. Destinasi Keramat Bantilan mendapatkan bantuan fisik dari pemerintah namun tidak mendapatkan bantuan non fisik seperti pelatihan pengelolaan destinasi wisata. Destinasi wisata Bujang Nadi dan Dare Nandung sampai saat ini belum pernah mendapatkan bantuan fisik dan non fisik dari pemerintah. Destinasi wisata Batu Nek Jago sampai saat ini belum pernah mendapatkan bantuan fisik dan non fisik dari pemerintah. Destinasi wisata Tanjung Batu tidak mendapatkan bantuan fisik dan bantuan non fisik dari pemerintah. Destinasi wisata Batu Bejamban pernah mendapatkan bantuan fisik dari pemerintah. Selain itu, destinasi wisata Batu Bejamban juga mendapatkan bantuan non fisik. Destinasi wisata Riam Berasap pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah, bantuan tersebut berupa bantuan dana untuk pembangunan. Selain itu, destinasi wisata Riam Berasap juga mendapatkan bantuan non fisik dari pemerintah berupa pembinaan untuk pengelola wisata Riam Berasap. Destinasi wisata Bukit Piantus pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah desa melalui anggaran desa yang digunakan untuk mengadakan acara setiap tahun.

Kontribusi pihak swasta untuk destinasi wisata yang ada di Kabupaten Sambas hanya diberikan untuk beberapa destinasi wisata saja. Destinasi wisata yang mendapat bantuan/kontribusi dari pihak swasta yaitu destinasi wisata Batu Bejamban. Bantuan tersebut diberikan oleh pihak PT Rana Wastu Kencana (RWK) Kabupaten Sambas.

Kontribusi yang diberikan masyarakat terhadap destinasi wisata Batu Betarup, Pantai Putri Serayi, Keramat Bantilan, Danau Sebedang, Bujang Nadi dan Dare Nandung, Batu Nek Jago, Tanjung Batu, Batu Bejamban, Riam Berasap, dan Bukit Piantus berupa

bantuan gotong royong untuk membersihkan destinasi wisata di desa mereka. Masyarakatnya sangat berperan aktif dalam membantu mengelola kebersihan destinasi wisata desa mereka. Kontribusi masyarakat tidak selalu berlaku kepada semua destinasi. Terdapat dua destinasi wisata yang tidak mendapatkan kontribusi dari warganya yaitu destinasi Wisata Bujang Nadi dan Dare Nandung dan destinasi Wisata Pantai Putri Serayi

Rencana Implementasi

Penelitian ini berkaitan dengan kurikulum 2013. Menurut Priyatni (2015:94) “Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).” Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia menggunakan teks sebagai sarana pembelajaran. Hal ini selaras dengan pernyataan Nuh dalam Mahsun (2014:94) yang menyatakan bahwa kurikulum 2013 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia berbasis teks.”

Rencana implementasi penelitian mengenai sastra lisan dan destinasi wisata di Kabupaten Sambas di gunakan sebagai media pembelajaran pada kurikulum 2013 SMA/MA kelas X. Adapun rencana implementasi tersebut dilakukan dengan rujukan Kompetensi Dasar (KD), yakni KD. 3.7 Mengidentifikasi nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan KD. 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sastra lisan yang memiliki hubungan dengan destinasi wisata adalah Batu Betarup, Pantai Putri Serayi, Keramat Bantilan, Danau Sebedang, Bujang Nadi dan Dare Nandung, Batu Nek Jago, Tanjung Batu, Batu Bejamban, Riam Berasap, dan Bukit Piantus. Melalui pendekatan pariwisata sastra ini peneliti dapat menganalisis sastra lisan yang berkaitan dengan destinasi wisata. Sastra lisan ini dapat

menjadi alat promosi dan daya tarik kepariwisataan.

Keberadaan sastra lisan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mengenai lingkungan penceritaan pada sastra lisan yang berkaitan dengan destinasi wisata. Teori lingkungan penceritaan ini meliputi empat aspek yaitu penutur cerita, kesempatan bercerita, tujuan bercerita, dan hubungan cerita dengan lingkungannya. Penutur cerita dalam penelitian ini memiliki umur antara 64 – 89 tahun. Penutur merupakan masyarakat asli dan ada juga yang telah lama bertempat tinggal di desa tersebut. Mereka mendapatkan cerita dari orang tua atau keluarga mereka. Mereka menguasai bahasa Melayu Sambas dan bahasa Indonesia. Kesempatan bercerita antar penutur ternyata berbeda-beda. Penutur cerita biasanya menerima cerita tersebut pada waktu mengobrol antara dua orang atau lebih. Cerita tersebut muncul dalam obrolan saat malam hari. Penutur juga biasanya menerima cerita ketika waktu berkumpul pada saat diadakannya acara pernikahan. Selain itu, penutur juga menerima cerita pada waktu berkumpul pada saat diadakannya acara adat setiap tahunnya. Tujuan bercerita dalam penelitian ini adalah sebagai sarana hiburan, pengenalan daerah, pengenalan adat istiadat, dan sejarah pemberian nama tempat. Cerita rakyat yang berkaitan dengan destinasi wisata ini erat hubungannya dengan lingkungannya, baik lingkungan masyarakatnya maupun lingkungan alamnya. Masyarakat menganggap cerita-cerita tersebut tidak hanya sekadar cerita melainkan cerita tersebut dipercaya kebenarannya.

Cerita Batu Betarup memiliki nilai pendidikan karakter religius dan gotong royong. Pantai Putri Serayi memiliki nilai pendidikan karakter religius dan nasionalis. Cerita Keramat Bantilan memiliki nilai pendidikan karakter nasionalis dan religius. Cerita Danau Sebedang memiliki nilai pendidikan karakter religius, mandiri, dan nasionalis. Cerita Bujang Nadi dan Dare Nandung memiliki nilai pendidikan karakter

integritas dan nasionalis. Cerita Batu Nek Jago memiliki nilai pendidikan karakter mandiri. Cerita Batu Belah di Tanjung Batu memiliki nilai pendidikan karakter mandiri dan integritas. Cerita Batu Bejamban memiliki nilai pendidikan karakter religius dan integritas. Cerita Riam Berasap memiliki nilai pendidikan karakter mandiri. Cerita Dalok Kulup yang ada di Bukit Piantus memiliki nilai pendidikan karakter mandiri.

Kondisi destinasi wisata semuanya rata-rata masih belum memadai. Kurangnya pembangunan sarana dan prasarana terhadap destinasi-destinasi wisata ini. Masih banyak kekurangan yang harus dilengkapi agar menjadi destinasi wisata yang dapat menarik minat wisatawan.

Kontribusi atau bantuan dari pemerintah terdiri dari bantuan fisik dan nonfisik. Bantuan fisik berupa bantuan berupa bangunan sedangkan non fisik berupa pembinaan-pembinaan kepada pengelola destinasi wisata. Pada tahun 2019 yang mendapat bantuan fisik adalah destinasi wisata Batu Betarup di Tempapan Hulu dan pada tahun sebelumnya destinasi wisata Batu Bejamban juga pernah mendapatkan bantuan fisik, sedangkan bantuan non fisik diberikan kepada semua destinasi wisata seperti Batu Betarup, Pantai Putri Serayi, Keramat Bantilan, Danau Sebedang, Bujang Nadi dan Dare Nandung, Batu Nek Jago, Tanjung Batu, Batu Bejamban, Riam Berasap, dan Bukit Piantus. Kontribusi dari pihak swasta untuk destinasi wisata Batu Betarup, Pantai Putri Serayi, Keramat Bantilan, Danau Sebedang, Bujang Nadi dan Dare Nandung, Batu Nek Jago, Tanjung Batu, Riam Berasap, dan Bukit Piantus masih belum ada. Sedangkan destinasi wisata yang pernah mendapatkan kontribusi dari pihak swasta adalah destinasi wisata Batu Bejamban. Kontribusi yang diberikan masyarakat terhadap destinasi wisata Batu Betarup, Keramat Bantilan, Danau Sebedang, Batu Nek Jago, Tanjung Batu, Batu Bejamban, Riam Berasap, dan Bukit Piantus berupa bantuan gotong

royong untuk membersihkan destinasi wisata di desa mereka. Masyarakatnya sangat berperan aktif dalam membantu mengelola kebersihan destinasi wisata desa mereka. Sedangkan destinasi wisata Pantai Putri Serayi dan destinasi wisata Bujang Nadi dan Dare Nandung tidak mendapatkan kontribusi dari masyarakat.

Rencana implementasi penelitian mengenai sastra lisan dan destinasi wisata di Kabupaten Sambas di gunakan sebagai media pembelajaran pada kurikulum 2013 SMA/MA kelas X. Adapun rencana implementasi tersebut dilakukan dengan rujukan Kompetensi Dasar (KD), yakni KD. 3.7 Mengidentifikasi nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan KD. 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mengemukakan beberapa saran yaitu penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman mengenai kajian sastra lisan dan destinasi wisata yang terdiri dari hubungan sastra lisan dengan destinasi wisata; keberadaan sastra lisan; nilai pendidikan karakter; kontribusi pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat terhadap destinasi wisata. Penelitian terhadap *Sastra Lisan Dan Destinasi Wisata di Kabupaten Sambas* dapat dilanjutkan dengan menggunakan berbagai teori dan pendekatan lain sesuai keahlian peneliti. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan pengajaran sastra bagi lembaga pendidikan sekolah khususnya SMA/MA.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmad, N.S. (2011). *Pendidikan dan Masyarakat*. Yogyakarta: Sabda Media.
AR, S. & Damaianti, V.S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Bagyono. (2014). *Pariwisata dan Perhotelan*. Bandung: Alfabeta.
Effendy, C. (2019). *Sastra Lisan Indonesia: Identitas Nasional, Karakter Bangsa, dan Ekonomi Kreatif*. Makalah.
Isdarmanto. (2017). *Dasar-dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara dan STiPrAm.
Jayawati, dkk. (2003). *Cerita Rakyat dan Objek Wisata di Indonesia: Teks dan Analisis Latar*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
Komalasari, K. & Saripudin, D. (2017). *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Values Education*. Bandung: PT Refika Aditama.
Mahsun. (2014). *Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
Majid, A. & Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Dalam Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Pastika, M, dkk. (2019). *Nuansa Bahasa Citra Sastra*. Bali: Pustaka Larasan.
Pitana, I.G. & Gayatri, P.G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
Priyadi, A.T. (2019). *Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Dayak Kanayatn*. *Jurnal Studi Desain*, 2(1), 25-31.
Priyatni, E.T. (2015). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
Ratna, N.K. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.